Nerspedia, April 2019; 1(1): 75-82

PERAN ORANG TUA DENGAN KEBERHASILAN *TOILET TRAINING* ANAK USIA *TODDLER*

Aulia Rachmah, Eka Santi, Kurnia Rachmawati

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat, Jl A. Yani Km 36, Banjarbaru, 70714

Email Korespondensi: Arachmah26@gmail.com

ABSTRAK

Toilet training adalah langkah penting menuju otonomi dan pengendalian diri pada anak usia *toddler.* Salah satu peran orang tua membentuk kemandirian pada anak dengan melakukan *toilet training*. Kegagalan saat *toilet training* dapat menimbulkan kebiasaan seperti mengompol, eneuresis dan ISK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara peran orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* di TPA Kelurahan Guntung Paikat Banjarbaru. Desain penelitian ini adalah *cross sectional* dengan uji *Spearman.* Sampel sebanyak 30 responden dengan *purposive sampling.* Instrumen penelitian menggunakan kuesioner peran orang tua dan keberhasilan *toilet training*. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikan p= 0,000 < 0,05 r=0,492 sehingga H_0 ditolak, artinya ada hubungan antara peran orang tua dan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler*. Hal ini menunjukan bahwa semakin mendukungnya peran orang tua maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan yang di capai anak.

Kata kunci: Peran Orang Tua , *Toddler, Toilet Training.*

ABSTRACT

Toilet training is essential for the autonomy and self-control on toddler. It is one way that can be done by the parents to practice their children's independence who do a toilet training. However, the failures might occur while on the toilet training trigger off such as the habit of bedwetting, enuresis, and urinary tract infection (UTI). This research purpose was to undestand the relationship between the roles of parents with the successful of toilet training on toddler at TPA Kelurahan Guntung Paikat Banjarbaru. The design of this research was cross sectional with analysis used spearman correlation test. Samples that had been taken used a purposive sampling with 30 respondents. The data analysis used spearman correlation test. There was a significant relationship between the roles of parents with the successful of toilet training at TPA Kelurahan Guntung Paikat Banjarbaru with (p value = 0,000 and r=0,492. The meaning there was relationship between the roles of parents on the toilet training would influence the successful of toilet training.It was seen that the more supportive of the parent's roles were, the higher rate of successful achieved by children would be.

Keywords: *The Role of Parents, Toddler, Toilet Training*

PENDAHULUAN

Menurut Freud (1) dalam tahapan psikososial yang terjadi pada masa anal atau *toddler* yaitu ketika berumur 1-3 tahun. Salah satu fisik pada anak usia *toddler* yang mulai berkembang terletak pada kepuasaan, yaitu fase eliminasi pada anak. Anak juga mendapatkan kepuasaan sensual ketika menahan dan mengeluarkan *feces* pada perkembangan otot sfingter, di mana zona kepuasannya terletak pada daerah anal (2) serta anak mulai mempelajari struktur tubuhnya sendiri. Pada fase ini tugas yang dapat dilakukan oleh anak adalah latihan kebersihan atau *toilet training* (3). Menurut Erikson dalam (1) *toilet training* adalah langkah penting menuju otonomi dan pengendalian diri pada anak.

Wong (4) menyatakan bahwa *toilet training* pada anak akan belajar dalam mengendalikan keinginan untuk buang air yang teratur dan mandiri, yang kadang-kadang menjadi tantangan bagi orang tua serta pengasuh dalam pelaksanaannya. *Toilet training* merupakan latihan menanamkan kebiasaan pada anak untuk aktivitas buang air besar dan buang air kecil pada tempatnya (5).

Menurut Nurhayati (6) salah satu tugas orang tua dalam pertumbuhan dan perkembangan anak adalah membentuk kemandirian. Dalam menjalankan peran ini yang melibatkan orang tua. Orang tua yang berperan aktif terhadap perkembangan anak pada fase ini yang dimana tujuannya membuat anak menjadi mandiri (6). Umumnya pengajaran *toilet training* yang dilakukan oleh orang tua yaitu 31% orang tua memulai mengajarkan pada usia anak 18-22 bulan, 27% mulai diusia 23-27 bulan, dan 16% diusia 28-32 bulan dan 22% diusia 32 bulan ke atas. Orang tua menunggu anak siap untuk diajari *toilet training* sehingga dalam pengajaran tidak membutuhkan waktu yang lama (7).

Anak usia *toddler* yang terbiasa menggunakan popok sekali pakai dari kecil akan mengalami keterlambatan jika dibandingkan dengan anak yang tidak memakai popok sekali pakai atau *diapers* ketika berhadapan pada tuntutan lingkungan yang mengharuskan anak untuk BAB dan BAK ditempat yang semestinya yaitu di toilet namun, jika terjadi kegagalan maka dampak yang paling umum adalah adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat menganggu kepribadian anak di mana anak menjadi cenderung bersifat keras kepala. Hal ini terjadi karena sering memarahi anak pada saat buang air besar maupun buang air kecil (8). Masalah *toilet training* pada usia *toddler* akan berdampak buruk untuk perkembangan anak kedepannya. Dampak yang dapat ditimbulkan karena kurangnya perhatian orang tua pada *toilet training* anak, akan membuatnya tidak mandiri dan masih membawa kebiasaan mengompol hingga ia besar atau eneuresis bahkan ISK hal ini sering terjadi saat usia *toilet training* dan memudahkan bakteria berkembang dalam urine (9). *Toilet training* yang tidak diajarkan sejak dini akan membuat orang tua semakin sulit untuk mengajarkan pada anak ketika ia bertambah usia (6).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 5 responden yang memiliki anak berusia 2-3 tahun di PAUD KB Idaman yang dimulai tanggal 5 Oktober 2017, didapatkan data 4 responden (80%) mengatakan anaknya masih mengompol dan menggunakan popok sekali pakai ketika sudah di rumah, sedangkan 1 orang (20%) responden yang berhasil melakukan *toilet training* mengatakan sudah mengajarkan *toilet training* pada anaknya sejak dini sehingga anak mampu BAK dan BAB sendiri pada

tempatnya sedangkan, (80%) responden yang anaknya masih mengompol dan menggunakan popok sekali pakai mengatakan bahwa responden memiliki banyak kesibukan dan menyerahkan pengasuhan kepada orang lain sehingga tidak mempunyai waktu untuk mengajarkan *toilet training* pada anaknya. Berdasarkan fenomena di atas, calon peneliti tertarik untuk melakukan penelitian "Hubungan peran orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* di TPA Kelurahan Guntung Paikat Banjarbaru".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional* dengan teknik *purposive sampling* dan uji *spearman* dengan mendapatkan 30 responden di TPA Kelurahan Guntung Paikat Banjarbaru. Penelitian ini menggunakan kuesioner dari Batuatas (13) tentang peran orang tua dengan indikator meliputi dukungan emosional, bantuan instrumental, pemberian informasi, dan pemberian penilaian dengan menggunakan skala *likert* dengan skor 1 sampai 4 dan pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan jumlah 14 peryataan. Kuesioner keberhasilan *toilet training* menggunakan kuesioner Elmi dengan indikator anak mau memberitahu bila merasa BAK dan BAB, anak mengatakan pada ibu bila BAK atau BAB, anak mampu menahan BAK dan BAB dan anak tidak pernah mengompol atau BAK. skala *guttman* dengan skor 0 sampai 1. Jumlah 18 pertanyaan yang terdiri dari pertanyaan *favorable* dan *unfavorable*. Penelitian ini telah melakukan uji validitas internal dengan 2 *expert judgement* dan eksternal yang dilakukan di KB Idaman Banjarbaru sebanyak 15 responden dengan nilai validitas r> 0, 541 pada kuesioner peran orang tua dan nilai reliabel dengan *croncbach's alpha* 0,920 dan nilai kuesioner keberhasilan *toilet training* dengan nilai validitas r>0, 514 dan reliabel *croncbach's alpha* 0,927. Dengan telah mendapatkan surat kelaikan etik No.572/KEPK-FK UNLAM/EC/XII/2017. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 8-12 Januari 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Tabel 1 Gambaran distribusi Frekuensi Karakteristik responden di TPA Kelurahan Guntung Paikat Banjarbaru

Karakteristik Responden	n	%
Umur Anak (Tahun)		
1	2	6,7
2	17	56,7
3	11	36,7
Jenis Kelamin		
Perempuan	12	40
Laki-laki	18	60
Pendidikan		
SMA	6	20
Perguruan Tinggi	24	80
Umur Orang Tua (Tahun)		
18-40	27	90
41-60	3	10

Berdasarkan tabel 1 tentang karakteristik responden di TPA Kelurahan Guntung Paikat Banjarbaru, diketahui sebagian besar responden anak berumur 2 tahun yaitu sebanyak 17 reponden (56,7%) dan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 reponden (60%). Tabel 5.1 juga menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua dari responden memiliki latar belakang pendidikan perguruan tinggi sebanyak 22 reponden (73,3%) serta umur orang tua sebagian besar sudah memasuki umur dewasa awal sebanyak 27 responden (90%).

Tabel 2 menunjukan gambaran peran orang tua dari 4 indikator pernyataan meliputi dukungan emosional, bantuan instrumental, pemberian informasi, dan pemberian penilaian dapat dilihat dari peryataan dengan *mean* tertinggi sebesar 3,15 terkait pemberian informasi.

Tabel 2 Mean Skor pada Komponen dalam Peran

Indikator Pernyataan	Mean
Dukungan Emosi	2,95
Bantuan Instrumental	2,58
Pemberian Informasi	3,15
Pemberian Penilaian	2,75

Hal ini dikarenakan sekecil apapun informasi terkait *toilet training* merupakan hal yang sangat bermanfaat untuk anak dalam *toilet training* sehingga penting untuk orang tua memberitahukan kepada anak.

Nilai minimal pada indikator peryataan bantuan instrumental yaitu mean sebesar 2,58 Hal ini dikarenakan orang tua masih belum memberikan alat yang mendukung untuk melakukan *toilet training* yang membuat anak termotivasi karena berbeda dengan budaya khususnya di Kalimantan Selatan sendiri. Banyak ibu yang tidak mengetahui *potty training* dan hanya sering menggunakan toilet dewasa dalam latihanya. Hal ini di dukung dengan teori Mackonochie (10) bahwa pentingnya bantuan instrumental seperti memilih pispot yang tepat, pelindung percikan, ataupun dudukan toilet khusus untuk anak demi menunjang dalam latihan toilet dengan membuat benda tersebut familier untuk anak sehingga anak tidak akan takut ketika orang tua benar-benar melatihnya (10).

Tabel 3 menunjukkan skor penilaian peran orang tua tentang *toilet training* diperoleh hasil dari 30 responden nilai rata-rata skor adalah 40,2; nilai *median* 40; standar deviasi adalah 6,769. Nilai total skor tertinggi dari responden dengan total skor 50 dan nilai terendah dengan total skor 27. Standar deviasi pada peran orang tua sebesar 6, 769.

Tabel 3 Distribusi Statistik Penilaian Peran Orang Tua terhadap *Toilet Training*

Mean	Median	SD	Min-Max
40,2	40,0	6,769	27-50

Hal ini menunjukan variasi antara responden tinggi. Semakin tinggi standar deviasi semakin lebar rentang variasi datanya karena nilai tiap responden terhadap rata-rata responden Tapi, variasi ini menunjukan dominan mendukung dengan mean 40,2.

Tabel 4 Mean Skor pada Peryataan Keberhasilan *Toilet Training*

Indikator Peryataan	Mean
Anak mau memberitahu bila merasa buang air kecil atau buang air besar	0,451
Anak mengatakan pada ibu bila buang air kecil atau buang air besar	0,660
Anak mampu menahan buang air kecil atau buang air besar	0,567
Anak tidak pernah ngompol atau buang air di celana	0,552

Tabel 4 menunjukan gambaran keberhasilan *toilet training* di TPA Kelurahan Guntung Paikat yaitu dapat dari 4 indikator keberhasilan *toilet training* Mean tertinggi terletak pada indikator kedua dengan mean 0,660 dan mean terendah pada pertanyaan pertama dengan mean 0,451. Hal tersebut dikarenakan banyaknya anak yang tidak memberitahukan jika ingin BAK. Namun, jika ingin BAB sudah memberitahukan kepada orang tua.

Tabel 5 menunjukkan skor penilaian keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* diperoleh hasil

dari 30 responden nilai rata-rata skor adalah 10,60. Nilai median adalah 12, standar deviasi adalah 6,089. Nilai total skor tertinggi dari responden dengan total skor 18 dan nilai terendah dengan total skor 0.

Tabel 5 Distribusi Statistik Penilaian Keberhasilan *Toilet Training* pada Anak Usia *Toddler* di TPA Kelurahan Guntung Paikat Banjarbaru.

Mean	Median	SD	Min-Max
10,60	12	6,089	0-18

Berdasarkan standar deviasi keberhasilan *toilet training* sebesar 6,089 menyatakan bahwa *varians* antara responden dengan sebaran yang tinggi karena nilai antara responden satu dan lainnya memiliki rentang jauh dengan mean yang didapatkan. Variasi ini menunjukan keberhasilan dengan tingkat rendah juga banyak ada 33,3 % hal ini disebabkan karena banyaknya orang tua dalam menjawab tidak dalam indikator pertanyaan keberhasilan dalam *toilet training* dimana masih banyaknya anak yang tidak memberitahu ketika ia BAB, anak masih diam ketika popoknya basah ini merupakan faktor-faktor yang menyebakan keberhasilannya masih rendah.

Berdasarkan tabel 6 didapatkan data dari total 30 responden 21 diantaranya memiliki peran mendukung dan 9 tidak mendukung. Data tersebut terbagi menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, rendah. Keberhasilan tinggi sebanyak 13 responden dan 5 pada keberhasilan sedang 3 pada keberhasilan rendah dan terdapat 9 responden memiliki peran tidak mendukung terkait latihan toilet dengan keberhasilannya 7 responden keberhasilan rendah, 1 responden keberhasilan sedang dan 1 responden keberhasilan tinggi. Hasil dari uji korelasi *spearman* memiliki nilai *p-value* sebesar 0,000 < 0,05 yang berarti H_o ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara peran orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* di TPA Kelurahan Guntung Paikat Banjarbaru.

Tabel 6 Analisis Hubungan Peran Orang Tua dengan Keberhasilan *Toilet Training* pada Anak Usia *Toddler*

Peran Orang Tua	Keberhasilan *Toilet Training*			
	Rendah	Sedang	Tinggi	Total
1	7	1	1	9
2	3	5	13	21
Total	10	6	14	30

Ket:
1* tidak mendukung
2* mendukung

Nilai koefisien korelasi *spearman* (r) yaitu 0,492 yang berarti menunjukkan tingkat korelasi sedang. Arah hubungan kedua variabel tersebut yaitu positif yang berarti semakin mendukung peran yang diberikan orang tua maka semakin tinggi pula keberhasilan *toilet training* pada anak.

Peran orang tua salah satu faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan dalam latihan toilet yang dilakukan oleh anak. Hal tersebut sesuai dengan teori Soetjiningsih (11) yang menyatakan peran orang tua terdiri dari asah,asih dan asuh. Berdasarkan hal tersebut, dalam pola tersebut yang harus dijalankan orang tua mencakup kebutuhan terhadap emosi anak salah satunya adalah kemandirian yang hendaknya orang tua selalu didasarkan pada perkembangan yang dimiliki anak. Apabila orang tua menuntut anaknya mandiri melampaui kemampuannya akan membuat anak tertekan. Dimana disini anak masih perlu bantuan untuk belajar mandiri (11).

Penelitian ini searah dengan hasil penelitian Putri (12) yang menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan

ibu tentang *toilet training* terhadap pelaksaanan *toiet training* (12). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden sebayak 20 responden (65%) sudah memiliki peran yang mendukung dengan latihan toilet. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor pendidikan, dan usia orang tua. Hal ini juga di dukung oleh penelitian Batuatas (13) yang menyataan adanya pengaruh keberhasilan yang didapat responden dari 14 responden yang sudah berhasil sebagian besar diperoleh dari kategori tinggi, dan 6 dari kategori sedang (13). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memperoleh keberhasilan karena banyak responden yang berusia 2 sampai 3 tahun dimana usia tersebut sudah mampu berkomunikasi bila merasa buang air kecil atau buang air, mampu menahan buang air kecil atau buang air besar (5). Hal ini juga di dukung oleh penelitian Frima (15) bahwa keberhasilan *toilet training* ini tidak akan lepas dari peran serta orangtua dalam menerapkan *toilet training* sehari-hari. Pentingnya orangtua memberikan *reinforcement* ketika anak menunjukkan kemajuan dalam *toilet training* (15).

Tabel 1 menunjukkan, sebagian besar responden dalam penelitian merupakan pendidikan tinggi sebanyak 24 responden (80%). Hasil tersebut menunjukkan tingkatan pendidikan yang lebih tinggi memilki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan tingkatan rendah. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Supartini (16) yang menyatakan pendidikan serta pengalaman orang tua dapat memengaruhi kesiapan dalam perawatan serta menjalankan peran pengasuhan terhadap toilet anak. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan bertambah pula pengalaman dan wawasan terkait *toilet training*. Dimana disini orang tua bisa diberikan pendidikan kesehatan terkait dengan *toilet training* (16).

Hasil tersebut searah dengan penelitian Rusita (14) yang menyatakan tingkat pendidikan berhubungan dengan peran orang tua sebab, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin baik perannya. Hal ini dikarenakan orang tua dengan pendidikan yang tinggi akan menjalankan peran dan mengamati semua yang dibutuhkan oleh anak serta orang tua juga akan mengerti tentang masalah yang terjadi kepada anak karena wawasan dan informasi yang didapat lebih banyak (14).

Tabel 1 menunjukkan sebanyak 27 responden berusia 18-40 tahun (90%) dimana usia tersebut sudah memasuki dewasa awal. Hal tersebut sesuai dengan teori Supartini (2003) yang menyatakan bahwa usia dapat memengaruhi peran karena sudah mampu siap secara fisik ataupun psikososial dalam hal berumah tangga termasuk menjadi orang tua. Apabila terlalu muda ataupun terlalu tua akan memengaruhi dalam pengomptimalan pemberian peran karena diperlukannya kekuatan fisik maupun psikososial (16). Hal ini berlawanan dengan penelitian Wahyuningrum (17) bahwa usia ibu tidak terlalu berpengaruh terhadap peran dalam *toilet training.* Padahal apabila semakin dewasanya usia seseorang akan mempengaruhi dalam bertindak dan makin bijaksana usia dewasa akan lebih mampu dalam mendidik anak dengan baik setiap hari dibandingkan pada ibu yang lebih muda (17).

Tabel 6 juga menunjukkan bahwa terdapat peran mendukung 3 responden namun keberhasilan rendah. Hal tersebut dapat terjadi karena dipengaruhi oleh faktor lain seperti usia anak yang belum siap untuk melakukan *toilet training* dimana orang tua menunggu anak siap akan diajari

sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama (7).

Berdasarkan tabel 6 kategori keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* dari 30 responden yang paling dominan pada kategori tinggi yaitu 14 responden (46,7%) . Tabel 5.7 berdasarkan kategori yang telah didapatkan, dapat diketahui terdapat 14 responden (46,7%) dengan keberhasilan yang tinggi, 6 responden (20%) dengan keberhasilan sedang dan 10 responden (33,3%) dengan keberhasilan rendah. Hal ini disebabkan karena pengaruhi anak masih mengompol di siang hari dengan banyaknya jawaban salah di nomor 4. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak usia *toddler* di TPA Kelurahan Guntung Paikat keberhasilan *toilet training*nya tergolong kategori tinggi. Dimana keberhasilan tersebut dinilai dari seberapa jauh anak mulai menguasai tugas-tugas perkembangan (mulai belajar mengontrol dalam latihan toilet. Sehingga untuk anak usia *toddler* banyak yang berhasil dalam buang airnya karena banyak pada usia tersebut motorik kasar dan halus pada anak sudah mampu dalam kemandirian khususnya *toilet training.*

PENUTUP

Sebagian besar orang tua di TPA Kelurahan Guntung Paikat Banjarbaru memiliki peran yang mendukung terkait *toilet training.* Sebagian besar anak usia *toddler* di TPA Guntung Paikat Banjarbaru memiliki keberhasilan yang tinggi dalam *toilet training*. Ada hubungan antara tingkat peran orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* di TPA Guntung Paikat Banjarbaru.

Peneliti menyarankan kepada penelti selanjutnya agar dapat melakukan observasi penelitian lebih lanjut untuk meneliti faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan dari *toilet training* dan masalah lainnya pada anak usia *toddler* dengan sample yang lebih banyak dengan kondisi yang lebih nyaman dan kondusif agar mendapatkan hasil yang baik.

KEPUSTAKAAN

1. Papalia, D. E. In F. W. Herarti, Menyelami Perkembangan Manusia Edisi 12 Buku 1 . Salemba Humanika; 2014.
2. Papalia, D. E. Human Development. Terjemahan oleh A.K. Anwar, Psikologi Perkembangan . Jakarta Kencana Prenada; 2008.
3. Hurlock, Elizabeth. B, Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang. rentang kehidupan, Erlangga, Jakarta; 2003.
4. Sambo, C. M. 2015, Mei 22. Toilet Training. Accessed 12 Oktober 2017; http://www.idai.or.id.
5. Simatupang, B. 2011, 10 08. Toilet training pada anak. Accessed 11 November 2017; https://bernardosimatupang.wordpress.com/2011/10/08/toilet-training-pada-anak/.
6. Rahayu, D. M. Hubungan peran orang tua dengan kemampuan toilet training pada anak usia toddler di PAUD Permata Bunda RW 01 Desa Jati Selatan Sidoarjo Journal Of Health Sciences Universitas NU Surabaya 2015 Vol (8);1.
7. Warner, Penny. Paula Kelly, Mengajari anak pergi ke toilet, Jakarta: Arcan; 2007.

8. Apryani, 2012, Petunjuk antisipasi (anticipatory guidance) dan toilet training pada anak, accessed 18 October 2017, https://apriyanipujihastuti.wordpress.com/2012/07/09/petunjuk-antisipasi-anticipatory-guidance-dan-toilet-training-pada-anak/.
9. Natalia, S, Pengaruh toilet training terhadap kejadian ISK berulang pada anak perempuan usia 1-5 tahun. 2006; Accessed 10 November 2017,https://core.ac.uk/download/pdf/11718324.pdf.
10. Mackonochie, A, Potty Training .Terjemahan oleh D. D. Natalia, Latihan Toilet (pp. 64-66). Karisma Publishing Group;2009.
11. Soetjiningsih,, Tumbuh kembang anak. Jakarta: EGC; 2002.
12. Putri, Anggita Kesuma. Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang toilet training terhadap pelaksanaan toilet training pada anak usia toddler di kelurahan Sewu Surakarta; 2016.
13. Batuatas, Risfan dan Tripeni, Pengaruh peran ibu dengan keberhasilan toilet training pada anak usia toddler di play group tarbiyatush shibyan Mojoanyar Mojokerto. Hospital Majapahit, Vol (4);1 Februari; 2012.
14. Rusita, Youstina Dwi, Ikha Ardhian. Hubungan pengetahuan dan peran orang tua dengan keberhasilan toilet training pada anak usia 5 tahun di TK desa Suwaloh kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. Jurnal Kebidanan Indonesia Vol (6); 2; 2015.
15. Frima, L, Gambaran pelaksanaan toilet training pada anak penyandang autisme; 2013.
16. Supartini, Y, Buku ajar konsep dasar keperawatan anak, Jakarta: EGC; 2004.
17. Wahyuningrum, Tria, *et al*, Keberhasilan toilet training pada anak usia 2-3 Tahun di Dusun Tegalsari Desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto; 2015.
18. Elmi, Peranan pola asuh orang tua terhadap keberhasilan toilet training pada balita di wilayah puskesmas Sei Besar Banjarbaru; 2013.